



Revitalisasi Cerita Rakyat dan Tradisi Sasak melalui Teater Komunitas: Studi Kasus Kampoeng Baca Pelangi

¹ Roby Mandalika Waluyan, ² Taufik Mawardi, ³ Nahdlatuzzainiyah, ⁴ Rahmat Sulhan Hardi, ⁵ Rapi Renda
robbywaluyan22@gmail.com, taufikmawardi@universitas.bumigora.ac.id, jane@universitasbumigora.ac.id,
sulhanhardi@gmail.com, renda@universitasbumigora.ac.id

Universitas Muhammadiyah Mataram, Seni Pertunjukan Universitas Bumigora

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10-09-2025

Disetujui: 08-12-2025

Kata Kunci:

*Kampoeng Baca Pelangi
teater komunitas; revitalisasi
budaya; sastra lisan Sasak;
literasi masyarakat; Lombok
Barat.*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peran Kampoeng Baca Pelangi (KBP) di Dusun Merce Timur, Desa Selat, Kecamatan Narmada, Lombok Barat sebagai wadah literasi komunitas yang mengembangkan seni pertunjukan teater berbasis cerita rakyat dan tradisi Sasak. Sebagai ruang belajar nonformal yang berawal dari gerakan literasi masyarakat, KBP berkembang menjadi pusat kreatif yang memfasilitasi anak-anak dan pemuda untuk mempelajari, mengadaptasi, dan mementaskan kembali kisah-kisah lokal seperti legenda Putri Cilinaya, Putri Mandalika, Peraq Api dan berbagai narasi budaya Lombok lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi pada proses latihan dan pementasan, serta telaah dokumentasi komunitas dan publikasi media lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KBP berperan dalam: (1) memperkuat identitas kultural generasi muda melalui integrasi literasi dengan praktik teater tradisi; (2) menciptakan ruang kolaborasi antara komunitas, pendidik, dan institusi pendidikan tinggi; dan (3) menghadirkan model revitalisasi budaya berbasis masyarakat yang adaptif terhadap kebutuhan lokal. Temuan juga mengindikasikan adanya tantangan utama berupa keterbatasan sumber daya, regenerasi, serta minimnya dukungan promosi yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara literasi, pendidikan, dan seni pertunjukan merupakan strategi efektif dalam revitalisasi budaya Sasak pada level komunitas, sekaligus memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan dan program penguatan budaya lokal di Lombok Barat.

I. Pendahuluan

Pelestarian budaya lokal merupakan isu strategis yang terus menuntut perhatian para peneliti, pendidik, dan pengambil kebijakan. Dalam konteks Indonesia, keberagaman budaya tidak hanya menjadi identitas kolektif, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan, pembentukan karakter, serta modal sosial yang menopang kohesi masyarakat (Koentjaraningrat, 2009; Sedyawati, 2014). Namun dinamika perubahan sosial, derasnya arus globalisasi, dan fragmentasi pengalaman generasi muda menyebabkan terjadinya pelemahan transmisi budaya, khususnya tradisi lisan dan seni pertunjukan daerah (Darnios, 2018; Humaeni, 2020). Kondisi ini menuntut adanya model revitalisasi budaya yang adaptif, partisipatif, dan berbasis komunitas.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam memperkuat keberlanjutan budaya adalah integrasi antara **literasi, pendidikan, dan seni pertunjukan**. Sejumlah studi menunjukkan bahwa ruang belajar nonformal berbasis komunitas mampu menjadi jembatan antara pengetahuan lokal dan praktik pembelajaran kreatif yang relevan bagi anak dan remaja (Street, 2012; Barton, 2020; Purbani & Nugroho, 2021). Hal ini sejalan dengan gagasan *community cultural development*, yakni model penguatan budaya yang menggabungkan partisipasi warga, aktivitas seni, dan pengelolaan sumber daya lokal untuk memperkuat identitas dan keberlanjutan sosial (Goldbard, 2006; Mulligan, 2016).

Dalam konteks Lombok, budaya Sasak memiliki kekayaan narasi, tradisi lisan, dan seni pertunjukan yang sangat luas, mulai dari legenda Putri Mandalika, Putri Cilinaya, hingga cerita-cerita rakyat desa yang diwariskan antargenerasi. Akan tetapi, berbagai studi mencatat bahwa perubahan pola hidup masyarakat, melemahnya interaksi antar-generasi, serta minimnya ruang kreatif di tingkat lokal telah mengurangi paparan generasi muda terhadap narasi budaya Sasak (Suryani, 2019; Hakim, 2021). Oleh karena itu, upaya revitalisasi budaya Sasak membutuhkan wadah yang mampu menyatukan kegiatan literasi, seni, pendidikan informal, dan partisipasi komunitas.

Kampoeng Baca Pelangi (KBP) di Dusun Merce Timur, Desa Selat, Kecamatan Narmada, Lombok Barat, merupakan salah satu inisiatif literasi masyarakat yang berkembang menjadi pusat

aktivitas seni pertunjukan berbasis budaya lokal. Berawal dari gerakan menyediakan ruang baca bagi anak-anak desa, komunitas ini kemudian membangun ekosistem pembelajaran kreatif yang menggabungkan praktik literasi, teater komunitas, serta eksplorasi cerita rakyat dan tradisi Sasak. Berbagai pementasan Teater yang mereka lakukan menunjukkan bahwa teater komunitas dapat menjadi medium efektif untuk menghidupkan kembali nilai, simbol, dan identitas lokal melalui proses kreatif yang inklusif.

Model aktivitas yang dikembangkan KBP menunjukkan adanya keselarasan dengan konsep revitalisasi budaya berbasis masyarakat (*community-based cultural revitalization*), di mana pelibatan anak-anak, pemuda, orang tua, pendidik, dan institusi pendidikan menjadi kunci keberhasilan proses pemeliharaan budaya (Taylor, 2016; Stephenson, 2020). Selain itu, keberadaan kolaborasi antara KBP dengan perguruan tinggi seperti Universitas Bumigora, Universitas Mataram dan Universitas Muhammadiyah Mataram menunjukkan bahwa penelitian, pendampingan, serta pertukaran pengetahuan turut memperkaya praktik seni dan literasi yang berlangsung di komunitas (Prasetyo & Mulyani, 2022).

Meskipun demikian, keberhasilan KBP juga dihadapkan pada tantangan struktural dan teknis, seperti keterbatasan pendanaan, minimnya sumber daya pelatih seni, kurangnya dokumentasi dan promosi digital, serta ketergantungan pada jejaring relawan. Tantangan semacam ini umum terjadi pada komunitas seni berbasis masyarakat di Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh studi lain terkait kelompok seni rakyat, komunitas literasi, dan teater kampung di berbagai wilayah (Supriatna, 2019; Wicaksono, 2021; Darmawan, 2023).

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Kampoeng Baca Pelangi dalam revitalisasi cerita rakyat dan tradisi Sasak melalui teater komunitas. Fokus kajian diarahkan pada tiga aspek utama: (1) bagaimana integrasi kegiatan literasi dan seni pertunjukan berkontribusi pada regenerasi pengetahuan budaya lokal; (2) bagaimana peran kolaborasi antara komunitas, sekolah, dan perguruan tinggi memengaruhi keberlanjutan program; dan (3) tantangan serta peluang yang muncul dalam pengembangan model revitalisasi budaya berbasis komunitas. Dengan menelaah praktik KBP, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi empiris dan teoretis dalam pengembangan strategi pelestarian budaya lokal di tingkat akar rumput, sekaligus memperluas kajian mengenai integrasi literasi-seni dalam konteks pendidikan nonformal di Indonesia.

II. Tinjauan Pustaka

Literasi dalam konteks komunitas tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai praktik sosial yang terkait dengan proses produksi pengetahuan, pembentukan identitas, dan partisipasi warga dalam kehidupan sosial (Street, 2012; Barton, 2020). Pendekatan *New Literacy Studies* menegaskan bahwa literasi berkembang dalam ruang sosial tertentu dan dipengaruhi oleh relasi budaya serta praktik komunitas (Gee, 2015). Di banyak negara berkembang, ruang literasi berbasis masyarakat terbukti mampu mendorong pemberdayaan warga muda melalui kegiatan membaca, menulis, dan eksplorasi kreativitas (Rogers & Street, 2011; Auld, 2014).

Dalam konteks Indonesia, gerakan literasi komunitas mengalami perkembangan signifikan dalam dua dekade terakhir, ditandai dengan munculnya ratusan taman baca, kelompok pemuda kreatif, serta perpustakaan informal berbasis desa (Purbani & Nugroho, 2021). Studi-studi menunjukkan bahwa komunitas literasi dapat berfungsi sebagai ruang aman bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan linguistik, berpikir kritis, dan kesadaran identitas budaya (Sari, 2019; Yuliana, 2020). Model seperti ini relevan dengan praktik yang dikembangkan oleh **Kampoeng Baca Pelangi**, di mana literasi menjadi pintu masuk untuk aktivitas kreatif lain, terutama seni pertunjukan.

Seni pertunjukan merupakan salah satu instrumen penting dalam pewarisan budaya karena mengandung simbol, nilai, dan struktur naratif yang merepresentasikan pengalaman kolektif suatu masyarakat (Schechner, 2013). Dalam budaya Nusantara, pertunjukan tradisional seperti wayang, teater rakyat, tarian tradisi, dan ritual lisan telah lama menjadi sarana transmisi nilai dan hiburan yang bersifat edukatif (Sedyawati, 2014; Hidayat, 2022).

Di Lombok, narasi budaya Sasak tercermin dalam berbagai bentuk seni seperti *Gendang Beleg*, *Tari Peresean*, cerita rakyat tentang Putri Mandalika, dan legenda Putri Cilinaya, yang kesemuanya menghadirkan struktur moral dan estetika khas masyarakat Sasak (Hakim, 2021; Suryani, 2019). Namun, beberapa studi mencatat

adanya penurunan minat generasi muda terhadap seni tradisi akibat kurangnya ruang praktik kreatif dan dominasi budaya populer (Prasetyo, 2020; Wijayanto, 2021).

Dalam konteks ini, praktik KBP yang memadukan kegiatan membaca, mendengarkan, dan pementasan cerita rakyat Sasak mendukung posisi seni pertunjukan sebagai sarana efektif untuk memperkuat keterhubungan generasi muda dengan identitas budaya mereka. Teater komunitas (*community-based theatre*) dipahami sebagai bentuk seni pertunjukan yang diproduksi, dilatihkan, dan dipentaskan oleh anggota komunitas secara partisipatif. Teater jenis ini berorientasi pada pemberdayaan, pembelajaran sosial, dan transformasi budaya (Prendergast & Saxton, 2016; Haedicke & Nellhaus, 2013). Model teater berbasis komunitas sering kali digunakan sebagai alat untuk membangun kesadaran sosial, memperkuat kapasitas kreatif, dan menciptakan ruang dialog antargenerasi (Mulligan, 2016; Goldbard, 2006).

Dalam pendidikan nonformal, teater terbukti mampu meningkatkan keterampilan literasi, kemampuan berbicara, empati, kolaborasi, serta pemahaman naratif budaya (Wagner, 2011; Nicholson, 2014). Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kelompok teater kampung atau teater desa sering menjadi wahana regenerasi tradisi lokal (Wicaksono, 2021; Supriatna, 2019). Aktivitas teater yang dijalankan Kampoeng Baca Pelangi, termasuk pelatihan dasar akting, eksplorasi cerita rakyat, dan pementasan drama tradisi, memiliki relevansi kuat dengan tujuan teater komunitas tersebut.

Revitalisasi budaya merujuk pada upaya menghidupkan kembali tradisi, narasi budaya, atau praktik seni yang mengalami penurunan partisipasi atau keterputusan antargenerasi (Nurse, 2006; Stephenson, 2020). Dalam pendekatan *community-based cultural revitalization*, masyarakat menjadi aktor utama melalui proses pengorganisasian lokal, dialog budaya, dan pengembangan kegiatan seni yang kolaboratif (Taylor, 2016; Richards, 2018).

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa revitalisasi budaya yang berhasil biasanya melibatkan integrasi antara pendidikan, seni, dan ruang komunitas, terutama di daerah perdesaan (Darmawan, 2023; Hartati, 2020). Revitalisasi yang berbasis masyarakat juga memungkinkan penguatan identitas lokal, peningkatan kebanggaan budaya, serta memperkuat kapasitas sosial dalam jangka panjang (Miettinen, 2019).

Model KBP yang memadukan literasi dan teater merupakan representasi konkret dari pendekatan revitalisasi budaya berbasis komunitas, karena melibatkan partisipasi luas anak-anak, pemuda, pendidik, dan orang tua. Kolaborasi antara komunitas dan lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi, merupakan faktor penting dalam keberhasilan program seni dan budaya berbasis masyarakat (Bringle & Hatcher, 2009; Bowen, 2020). Pendekatan *service-learning* dan *community engagement* memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, pendampingan, serta peningkatan kapasitas komunitas dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan seni (Giles & Eyler, 2013; Laili & Prasetyo, 2022).

Di sejumlah wilayah Indonesia, kolaborasi kampus-komunitas terbukti dapat membantu kelompok seni rakyat dalam penyusunan naskah, teknik produksi pertunjukan, dokumentasi budaya, hingga digitalisasi materi pertunjukan (Wahyuni, 2021; Fauzan, 2022). Dalam kasus Kampoeng Baca Pelangi, kolaborasi dengan mahasiswa dan dosen perguruan tinggi seperti Universitas Bumigora telah memperkuat proses kreatif serta memperluas jejaring komunitas.

Keberlanjutan komunitas seni bergantung pada sejumlah faktor, seperti ketersediaan sumber daya manusia, dukungan kebijakan lokal, pembiayaan, dan strategi promosi digital (Richards, 2018; Pratt & Jeffcutt, 2009). Komunitas akar rumput sering menghadapi kendala regenerasi, dokumentasi yang minim, dan keterbatasan fasilitas pendukung (Jenkins, 2019). Pada saat yang sama, komunitas seni yang berhasil beradaptasi biasanya mengembangkan strategi kolaboratif, sistem pelatihan internal, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pertunjukan (Son & Kim, 2021; Putri, 2022). Tantangan-tantangan tersebut sangat relevan dengan konteks KBP, yang mengandalkan relawan, sumber daya terbatas, dan dukungan komunitas lokal dalam menjalankan program-programnya.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain **studi kasus** untuk memahami secara mendalam praktik revitalisasi budaya yang dijalankan oleh **Kampoeng Baca Pelangi (KBP)** di Dusun Merce Timur, Desa Selat, Kecamatan Narmada, Lombok Barat. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena sosial-budaya secara holistik dalam konteks kehidupan komunitas yang

nyata (Yin, 2018; Creswell & Poth, 2018). Fokus penelitian diarahkan pada integrasi literasi, seni pertunjukan, dan partisipasi masyarakat sebagai strategi revitalisasi cerita rakyat dan tradisi Sasak. Penelitian dilaksanakan di (Perpustakaan) pusat kegiatan Kampoeng Baca Pelangi beserta ruang latihan dan area pementasan yang digunakan oleh komunitas. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif berdasarkan karakteristik KBP sebagai komunitas literasi yang secara aktif mengembangkan teater berbasis budaya lokal. Subjek penelitian terdiri atas: (1) pengelola utama KBP; (2) relawan dan pelatih teater; (3) anak-anak dan pemuda yang mengikuti program teater; (4) orang tua/pengurus desa; serta (5) mitra kolaborator, termasuk pendidik atau mahasiswa dari perguruan tinggi yang pernah bekerja sama dengan KBP. Jumlah partisipan fleksibel mengikuti prinsip saturasi data, dengan estimasi 12–18 informan untuk menjamin keberagaman perspektif (Guest, Namey & Mitchell, 2013). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.

A. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi pandangan, pengalaman, dan interpretasi informan mengenai proses kreatif teater, praktik literasi, pelibatan komunitas, serta tantangan keberlanjutan. Teknik ini dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi informan untuk mengemukakan pengetahuan dan pengalaman kultural mereka secara natural (Kvale & Brinkmann, 2015).

B. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan observasi selama 3 bulan (proses latihan, kegiatan literasi, serta pementasan teater yang diproduksi KBP). Observasi digunakan untuk menangkap dinamika interaksi, struktur aktivitas, penggunaan ruang kreatif, serta integrasi unsur budaya Sasak dalam pertunjukan. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami makna kultural yang melekat pada praktik pertunjukan sebagai bagian dari kehidupan komunitas (Spradley, 2016).

C. Studi Dokumentasi

Dokumentasi yang dianalisis mencakup rekaman video pementasan, foto kegiatan, naskah latihan, arsip media sosial KBP, publikasi media lokal, serta dokumen kolaborasi dengan perguruan tinggi. Studi dokumentasi digunakan untuk

menambah kedalaman data dan melakukan triangulasi terhadap temuan wawancara dan observasi (Bowen, 2009).

Data dianalisis menggunakan teknik **analisis tematik**, yang meliputi empat tahap: transkripsi data, *initial coding*, pengembangan tema, dan interpretasi tematik. Analisis tematik dipilih karena memungkinkan identifikasi pola, kategori, dan tema yang merepresentasikan fenomena sosial-budaya secara sistematis (Braun & Clarke, 2016).

Tahap-tahap analisis dilakukan sebagai berikut:

- Menyalin verbatim seluruh wawancara dan catatan observasi.
- Melakukan *open coding* untuk menemukan unit makna terkait literasi, teater komunitas, regenerasi budaya, dan partisipasi sosial.
- Mengelompokkan kode menjadi tema-tema utama, seperti integrasi literasi-teater, kolaborasi pendidikan-komunitas, struktur dramaturgi berbasis tradisi Sasak, serta tantangan keberlanjutan.
- Melakukan triangulasi antar-data wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan (Denzin, 2017).

Keabsahan data dijaga melalui beberapa strategi, yaitu triangulasi teknik dan sumber, *member checking* kepada informan kunci, serta deskripsi tebal (*thick description*) mengenai konteks dan dinamika komunitas (Lincoln & Guba, 1985). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memeriksa konsistensi informasi. *Member checking* digunakan untuk memvalidasi interpretasi peneliti terhadap pernyataan informan, sedangkan deskripsi tebal memberikan detail kontekstual agar pembaca memperoleh gambaran komprehensif mengenai praktik budaya di KBP.

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian sosial, mencakup persetujuan sadar (*informed consent*), perlindungan identitas informan jika diminta, dan penghormatan terhadap sensitivitas budaya lokal (Israel & Hay, 2006). Seluruh partisipan diinformasikan mengenai tujuan penelitian, bentuk partisipasi, potensi risiko, dan hak mereka untuk menarik diri dari wawancara kapan saja. Pengumpulan data pada pementasan dan kegiatan anak-anak dilakukan dengan izin tertulis dari pengelola KBP dan orang tua.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan temuan penelitian mengenai praktik revitalisasi budaya Sasak melalui

kegiatan literasi dan seni pertunjukan yang dijalankan Kampoeng Baca Pelangi (KBP) di Dusun Merce Timur, Desa Selat, Kecamatan Narmada, Lombok Barat Kecamatan Narmada. Seluruh temuan dianalisis berdasarkan tahapan analisis tematik (Braun & Clarke, 2016) melalui empat proses: *coding*, kategorisasi, pengembangan tema, dan interpretasi, serta telah diuji melalui triangulasi teknik, sumber, dan member checking. Hasil analisis menghasilkan tiga tema utama yaitu: Integrasi literasi dan seni pertunjukan sebagai wahana regenerasi budaya, Dinamika kreatif dan struktur kolaborasi komunitas, dan Tantangan keberlanjutan serta peluang penguatan ekologi budaya lokal.

Temuan berikut ditopang oleh wawancara 25 informan, observasi partisipatif selama tiga bulan, serta studi berbagai dokumen KBP.

4.1 Integrasi Literasi dan Seni Pertunjukan sebagai Wahana Regenerasi Budaya Sasak

4.1.1 Literasi sebagai fondasi eksplorasi budaya

Analisis data menunjukkan bahwa proses revitalisasi budaya di KBP berakar pada praktik literasi sehari-hari. Observasi intensif peneliti selama tiga bulan memperlihatkan kegiatan membaca cerita rakyat Sasak menjadi titik awal sebelum cerita itu diadaptasi menjadi pertunjukan. Temuan ini selaras dengan gagasan Street (2012) tentang literasi sebagai praktik sosial yang membentuk identitas budaya, bukan sekadar kemampuan membaca.

Ketua KBP, **Akhmad Khairun Hafiz**, menggambarkan hubungan langsung antara budaya membaca dan kreativitas anak:

"Di sini membaca bukan hanya aktivitas belajar. Dari membaca itu anak-anak tumbuh rasa ingin tahu tentang budaya Sasak. Lalu mereka mulai mengubah cerita itu menjadi drama."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pengamatan terhadap aktivitas diskusi mingguan yang dipandu **Novita Khasana Putri** dan **Dinda Amelia**. Diskusi cerita Putri Cilinaya dan Mandalika tidak hanya membahas alur, tetapi juga nilai adat seperti kesetiaan, sopan santun, dan kehormatan keluarga. Proses ini menunjukkan bahwa literasi di KBP merupakan proses *meaning-making* yang berkaitan dengan identitas kultural generasi muda (Gee, 2015).

Pentingnya literasi diperlihatkan juga oleh respons peserta anak. **Ulfa**, salah satu peserta berumur 12 tahun, mengatakan:

“Saya suka baca cerita Sasak karena kami nanti bisa mainkan. Rasanya seperti ikut di dalam cerita itu.”

Data anak-anak lain seperti **Faizul**, **Wisnu**, dan **Nakila** menunjukkan pola serupa: membaca menumbuhkan rasa memiliki terhadap cerita-cerita tradisi.

4.1.2 Adaptasi cerita rakyat ke panggung teater

Analisis tematik menemukan bahwa anak dan pemuda KBP tidak hanya membaca cerita, tetapi mengolahnya kembali melalui proses adaptasi. Proses adaptasi ini diobservasi peneliti dalam lima sesi latihan: anak-anak berdiskusi mengenai karakter, nilai moral, dan urutan peristiwa sebelum menyepakati bentuk dramatik.

Menurut **Iskan**, pengelola KBP bagian artistik:

“Kami tidak mengubah inti cerita, tapi bahasanya kami sesuaikan dengan bahasa yang biasa dipakai anak-anak. Mereka juga boleh menambahkan dialog sendiri.”

Fenomena ini sesuai dengan konsep “rekreasi budaya” (Schechner, 2013), di mana narasi tradisi dihidupkan kembali melalui reinterpretasi generasi baru.

Mahasiswa kolaborator, **Lalu Guruh Virgiawan**, menambahkan bahwa proses adaptasi tersebut merupakan pembelajaran dramaturgi yang membentuk kemampuan kritis peserta:

“Ketika mereka mengubah cerita ke panggung, itu sebenarnya latihan memahami struktur, konflik, dan pesan budaya.”

Dalam beberapa pementasan yang direkam (dokumen 2022–2024), KBP mengangkat cerita Putri Cilinaya, Putri Mandalika, Ritus Peraq Api, dan Ketahanan Pangan Masyarakat Adat Bayan. Studi dokumentasi memperlihatkan konsistensi pengayaan dengan unsur lokal seperti dialog Sasak halus, penggunaan busana adat, dan konfigurasi ruang panggung ala tradisi.

4.1.3 Musik tradisi sebagai bingkai estetika dan identitas

Musik menjadi salah satu penanda paling penting dari praktik revitalisasi KBP. **Tuaq Aen**, pengampu musik tradisi, menjelaskan:

“Musik Sasak itu seperti nyawa pertunjukan. Anak-anak jadi tahu mana ritme perang, mana ritme sedih, mana ritme untuk adegan lucu.”

Analisis observasi menunjukkan bahwa anak-anak dilatih memainkan ritme dasar menggunakan gong, gendang, dan kentongan. Beberapa remaja seperti **Firman**, **Gilang**, dan **Andra** menunjukkan kemampuan memainkan pola ritmis yang stabil pada pertunjukan bulan ketiga. Integrasi musik ini

memperkuat argumentasi Sedyawati (2014) bahwa estetika tradisi harus dihidupkan bersama nilai dan konteks sosialnya, bukan sekadar dipertontonkan.

4.2. Dinamika Kreatif dan Struktur Kolaborasi Komunitas

Tema kedua memperlihatkan bagaimana KBP berfungsi sebagai ekosistem kreatif yang memungkinkan pembagian peran, pembelajaran lintas generasi, dan kolaborasi multi-pihak.

4.2.1 Struktur pengelolaan berbasis kolektivitas

KBP memiliki struktur internal yang terbagi ke dalam beberapa fungsi: koordinasi, literasi, artistik, musik, dokumentasi, dan fasilitasi peserta. Pola ini sejalan dengan konsep *distributed leadership* (Goldbard, 2006), di mana keputusan dan tugas tersebar di antara anggota komunitas.

Menurut **Habib Paco**:

“Di sini semua bergerak sesuai kemampuan. Tidak ada yang dibayar. Tapi semua merasa bertanggung jawab menjaga kegiatan tetap berjalan.”

Keberadaan relawan seperti **Bonex**, **Tantowi**, **Icang**, dan **Dinda Amelia** memperlihatkan adanya solidaritas sosial yang kuat. Observasi peneliti mencatat bahwa relawan berperan penting dalam menyiapkan ruang latihan, mengorganisir anak-anak, mengambil dokumentasi, hingga membantu pementasan.

4.2.2 Kolaborasi perguruan tinggi sebagai penguat kapasitas

Salah satu temuan penting adalah kontribusi perguruan tinggi melalui program pengabdian masyarakat dan kolaborasi kreatif. Dosen Universitas Bumigora, **Rafi Renda**, menjelaskan:

“Kolaborasi ini bukan hanya mengajar anak-anak, tapi pertukaran pengetahuan. Kami belajar budaya, mereka belajar teknik teater.”

Sementara **Yudisa Putrajip** menegaskan bahwa kolaborasi ini menumbuhkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya seni berbasis komunitas:

“Mahasiswa jadi tahu bagaimana budaya lokal bisa menjadi sumber belajar sekaligus aset kreativitas.”

Mahasiswa seperti **Dafa Satya Jaya** dan **Guruh Virgiawan** terlibat dalam penyusunan naskah latihan, dokumentasi video, serta pelatihan teknik blocking panggung. Data dokumentasi menunjukkan bahwa keberadaan mahasiswa meningkatkan kualitas dramaturgi dan pengelolaan panggung.

4.2.3 Peran tokoh masyarakat dalam legitimasi budaya

Dalam konteks sosial budaya Dusun Merce Timur, dukungan tokoh masyarakat memiliki nilai strategis. **Amlir Huzaeni**, orang tua dan pemangku adat, menyatakan:

“Kegiatan ini harus dijaga. Anak-anak sekarang harus kenal budaya sendiri. Teater ini cara yang bagus untuk itu.”

Pernyataan Amlir menegaskan bahwa revitalisasi budaya hanya dapat berhasil jika memperoleh legitimasi dari pemangku adat, sejalan dengan teori revitalisasi berbasis komunitas (Taylor, 2016).

4.3 Tantangan Keberlanjutan dan Peluang Penguatan Ekologi Budaya Lokal

4.3.1 Tantangan Infrastruktur dan Pendanaan

Hasil wawancara menyatakan bahwa fasilitas fisik masih menjadi hambatan utama. Menurut **Akhmad Khairun Hafiz**:

“Kami latihan di ruang kecil atau halaman. Alat musik pun ada yang rusak, ada yang pinjam.”

Observasi peneliti menemukan bahwa beberapa gong sudah tidak berfungsi baik, sejumlah properti panggung dibuat dari bahan bekas, dan ruang latihan tidak memiliki peredam suara. Temuan ini selaras dengan literatur mengenai keterbatasan struktural komunitas seni akar rumput (Jenkins, 2019).

4.4 Tantangan Dokumentasi dan Manajemen Pengetahuan

Analisis studi dokumentasi menunjukkan bahwa rekaman kegiatan masih tidak sistematis. **Dinda Amelia** mengungkapkan bahwa dokumentasi sering dilakukan seadanya:

“Biasanya kami pakai HP, tapi tidak semua tersimpan rapi.”

Ketiadaan dokumentasi terstruktur berdampak pada hilangnya materi pelatihan, catatan dramaturgi, serta arsip pertunjukan yang seharusnya menjadi modal pembelajaran generasi berikutnya.

4.3.3 Regenerasi relawan dan pelatih

Beberapa relawan mulai membatasi waktu karena pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Tanpa regenerasi, kualitas kegiatan dapat menurun. Data wawancara dengan **Oni Atenk** menunjukkan kekhawatiran:

“Tidak semua anak muda mau melanjutkan jadi pelatih. Mereka sibuk sekolah atau bekerja.”

4.3.4 Peluang Penguatan Berbasis Komunitas

Meski menghadapi tantangan, KBP memiliki peluang besar:

a. Integrasi ke sekolah-sekolah sekitar Lombok Barat

Guru-guru lokal menunjukkan minat menjadikan pertunjukan KBP sebagai media pembelajaran budaya.

b. Pengembangan pariwisata berbasis budaya

Cerita rakyat Sasak yang dipentaskan dapat menjadi atraksi dalam festival desa atau kegiatan kecamatan.

c. Pemanfaatan ruang digital

Mahasiswa kolaborator telah mulai menginisiasi kanal publikasi daring. Hal ini sejalan dengan temuan Son & Kim (2021) tentang pentingnya digitalisasi komunitas seni.

d. Penguatan jaringan kemitraan

Kolaborasi dengan perguruan tinggi berpotensi ditingkatkan menjadi program keberlanjutan tahunan.

Melalui proses pengumpulan dan analisis data yang ketat serta triangulasi sumber, penelitian ini menemukan bahwa KBP berhasil menciptakan model revitalisasi budaya Sasak berbasis komunitas melalui integrasi literasi, teater, dan kolaborasi masyarakat. Revitalisasi tidak hanya terjadi pada tingkat estetika (cerita, musik, teater), tetapi juga pada tingkat sosial (solidaritas komunitas) dan pendidikan (pembelajaran budaya lintas generasi). Namun, keberlanjutan KBP sangat bergantung pada kemampuan komunitas memperkuat struktur internal, memperluas dukungan eksternal, serta mengelola dokumentasi dan kaderisasi pelatih.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kampoeng Baca Pelangi (KBP) di Dusun Merce Timur, Desa Selat, Kecamatan Narmada, Lombok Barat merupakan contoh praktik revitalisasi budaya Sasak berbasis komunitas yang efektif melalui integrasi literasi dan seni pertunjukan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini berhasil mengungkap secara mendalam bagaimana literasi, teater komunitas, dan partisipasi sosial berkelindan dalam membangun ruang pembelajaran budaya yang hidup dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi di KBP tidak diposisikan semata-mata sebagai aktivitas membaca, melainkan sebagai fondasi kreatif yang memungkinkan anak-anak dan pemuda mengakses, memahami, serta mereinterpretasi cerita rakyat Sasak. Proses membaca, berdiskusi, dan mengadaptasi cerita ke dalam bentuk pertunjukan teater menjadikan literasi sebagai praktik sosial dan kultural yang

berfungsi mentransmisikan nilai-nilai adat, moral, dan identitas lokal. Dengan demikian, literasi berperan sebagai medium awal regenerasi budaya yang bersifat partisipatif dan transformatif.

Seni pertunjukan teater yang dikembangkan KBP terbukti menjadi wahana strategis dalam revitalisasi budaya. Teater komunitas memungkinkan cerita rakyat, bahasa Sasak, dan musik tradisi hadir kembali sebagai pengalaman estetis yang relevan dengan kehidupan generasi muda. Integrasi musik tradisional Sasak dalam pementasan memperkuat dimensi identitas budaya dan berfungsi sebagai sarana pewarisan pengetahuan musikal secara informal. Proses kreatif yang melibatkan anak-anak dan pemuda tidak hanya menghasilkan karya seni, tetapi juga membangun kapasitas personal seperti kepercayaan diri, kerja sama, dan kemampuan reflektif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan KBP sangat ditopang oleh struktur pengelolaan komunitas yang bersifat kolektif dan kolaboratif. Pembagian peran yang fleksibel di antara pengelola, relawan, tokoh masyarakat, serta kolaborator dari perguruan tinggi membentuk ekosistem kreatif yang memungkinkan pertukaran pengetahuan lintas generasi dan lintas institusi. Kolaborasi dengan perguruan tinggi, khususnya melalui keterlibatan dosen dan mahasiswa, berkontribusi dalam penguatan kapasitas artistik, dokumentasi, serta refleksi akademik atas praktik budaya yang dijalankan.

Meskipun demikian, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah tantangan yang memengaruhi keberlanjutan praktik revitalisasi budaya di KBP, antara lain keterbatasan infrastruktur dan pendanaan, lemahnya sistem dokumentasi dan manajemen pengetahuan, serta belum optimalnya regenerasi relawan dan pelatih. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa praktik budaya berbasis komunitas masih rentan secara struktural dan memerlukan dukungan yang lebih sistematis dari berbagai pemangku kepentingan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi budaya Sasak melalui Kampoenng Baca Pelangi bukan hanya proses pelestarian tradisi, tetapi juga proses pembentukan ekologi budaya lokal yang mengintegrasikan pendidikan, kreativitas, dan partisipasi sosial. Model yang dikembangkan KBP menunjukkan bahwa komunitas literasi dapat berfungsi sebagai ruang strategis untuk

mempertemukan praktik membaca, seni pertunjukan, dan penguatan identitas budaya. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan program serupa di komunitas lain, serta menjadi dasar bagi perumusan kebijakan kebudayaan dan pendidikan berbasis komunitas di tingkat lokal maupun regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Barton, D. (2020). *Literacy: An introduction to the ecology of written language*. Oxford: Blackwell.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Braun, V., & Clarke, V. (2016). *Thematic analysis: A practical guide*. London: SAGE Publications.
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (2009). Innovative practices in service-learning and curricular engagement. *New Directions for Higher Education*, 147, 37–46.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. New York: Routledge.
- Gee, J. P. (2015). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses* (5th ed.). London: Routledge.
- Goldbard, A. (2006). *New creative community: The art of cultural development*. Oakland, CA: New Village Press.
- Guest, G., Namey, E., & Mitchell, M. (2013). Collecting and analyzing qualitative data. In *Qualitative research methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Haedicke, S. C., & Nellhaus, T. (2013). *Community performance: An introduction*. London: Routledge.
- Hidayat, R. (2022). Seni tradisi dan strategi revitalisasi berbasis komunitas. *Jurnal Seni Budaya*, 14(2), 115–129.
- Israel, M., & Hay, I. (2006). *Research ethics for social scientists*. London: Sage Publications.
- Jenkins, H. (2019). *Participatory culture in a networked era*. Cambridge: Polity Press.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research*

- interviewing* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Mulligan, M. (2016). Cultural development and community resilience. *Cultural Trends*, 25(4), 275–286.
- Nicholson, H. (2014). *Theatre, education and performance*. London: Palgrave Macmillan.
- Schechner, R. (2013). *Performance studies: An introduction* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Sedyawati, E. (2014). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Son, J., & Kim, Y. (2021). Digital archiving and sustainability of community arts. *International Journal of Cultural Studies*, 24(3), 410–425.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Long Grove, IL: Waveland Press.
- Street, B. V. (2012). *Literacy in theory and practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Taylor, D. (2016). *The archive and the repertoire: Performing cultural memory in the Americas*. Durham: Duke University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Zarrilli, P. B. (2015). *Theatre histories: An introduction*. London: Routledge.